

**PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG KESETARAAN GENDER  
MELALUI EDUKASI PARTISIPATIF DI SMP NEGERI 13 JAYAPURA**

Cornelia Hanata Delizea<sup>1\*</sup>, Muhammad Fajar Aswad Nugroho<sup>2</sup>, Ade Alwi Imbiri<sup>3</sup>, Ruth Bugerom<sup>4</sup>, Anisa Holin Nate Sasarari<sup>5</sup>, Agnes Tegai<sup>6</sup>, Ida Salawa<sup>7</sup>, Anifince Waker<sup>8</sup>, Devega Imaja Rista Inggi Mamba<sup>9</sup>, Ristina Rosauli Harianja<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Universitas Cenderawasih

Email: [cornelidelizea616@gmail.com](mailto:cornelidelizea616@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep kesetaraan gender, seks, dan seksualitas melalui pendekatan edukasi partisipatif di SMP Negeri 13 Jayapura. Pengabdian kepada Masyarakat dilatarbelakangi oleh masih adanya stereotip dan bias gender di lingkungan sekolah yang berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan dalam partisipasi serta kesempatan belajar bagi siswa laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan 49 siswa kelas VIII dan IX. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu (1) penentuan kelompok sasaran, (2) penyuluhan dan brainstorming interaktif, (3) evaluasi pengetahuan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Analisis data dilakukan dengan *uji paired t-test* untuk mengukur efektivitas intervensi edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata pengetahuan siswa dari 70,82 menjadi 83,08 atau meningkat sebesar 12,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesetaraan gender serta mengurangi stereotip berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan ini juga memperkuat integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum sekolah guna membentuk lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan bebas diskriminasi. Dengan demikian, edukasi partisipatif dapat dijadikan model intervensi strategi dalam penguatan karakter pendidikan dan pembangunan sosial yang berkeadilan gender di tingkat sekolah menengah.

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender, Edukasi Partisipatif, Siswa SMP, Participatory Action Research (PAR), Stereotip Gender.

**ABSTRACT**

*This Community Service activity aims to improve students' understanding of the concepts of gender equality, sex, and sexuality through a participatory educational approach at SMP Negeri 13 Jayapura. Community Service is motivated by the existence of gender stereotypes and biases in the school environment that have the potential to cause inequality in participation and learning opportunities for male and female students. The method used was Participatory Action Research (PAR) involving 49 students in grades VIII and IX. The activity was carried out in three stages, namely (1) determining the target group, (2) interactive counseling and brainstorming, (3) knowledge evaluation using pre-test and post-test instruments. Data*

*analysis was performed using a paired t-test to measure the effectiveness of the educational intervention. The results showed a significant increase in the average knowledge score of students from 70.82 to 83.08, or an increase of 12.26%. These results indicate that participatory methods are effective in improving students' understanding of gender equality and reducing gender-based stereotypes. This activity also strengthened the integration of gender equality values in the school curriculum to create an inclusive, fair, and discrimination-free learning environment. Thus, participatory education can be used as a model for strategic intervention in strengthening educational character and gender-equitable social development at the secondary school level.*

**Keywords:** *Gender Equality, Participatory Education, Junior High School Students, Participatory Action Research (PAR), Gender Stereotypes.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kesetaraan gender merupakan prinsip mendasar yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, serta kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan tanpa adanya diskriminasi berbasis jenis kelamin (Aniqurrohmah, 2023). Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender berarti memberikan akses, kesempatan, dan perlakuan yang sama bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk belajar, berpartisipasi, serta mengembangkan potensi mereka tanpa hambatan sosial atau budaya (*Gender Equality and Education* | UNESCO, n.d.).

Namun, penerapan nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah sering kali masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah pengaruh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sementara perempuan dibatasi dalam peran dan partisipasi sosial (Moch. Hasan Hafani & Muhammad Nahidh Buldani, 2025). Dampaknya, Stereotip gender di sekolah, seperti anggapan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin atau perempuan kurang cocok berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, turut memperkuat ketimpangan tersebut. Akibatnya, nilai dan norma yang berkembang dapat membentuk persepsi yang bias terhadap peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Data Badan Pusat Statistik (*Indeks Ketimpangan Gender (GII) Indonesia Terus Menurun Ke Angka 0,421, Menunjukkan Adanya Perbaikan Dalam Kesetaraan Gender. - BPS-Statistik Indonesia*, n.d.) menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender Indonesia pada tahun 2024 mencapai 68,6%, meningkat 4,88% dibandingkan tahun 2006. Meskipun menunjukkan tren positif, kesenjangan gender dalam pendidikan dan partisipasi sosial masih menjadi isu penting, khususnya di wilayah Papua yang memiliki keragaman budaya dan norma social yang

(*Kesetaraan Gender* | UNICEF Indonesia, n.d.). Oleh karena itu, pendidikan berperan strategis dalam membangun kesadaran kritis dan sikap setara gender di kalangan siswa sejak dini.

SMP Negeri 13 Jayapura menjadi lokasi kegiatan pengabdian karena sekolah ini dikenal memiliki lingkungan belajar yang terbuka serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa tanpa membedakan jenis kelamin. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep kesetaraan gender, seks, dan seksualitas melalui pendekatan edukasi partisipatif. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong terbentuknya sikap saling menghargai antarjenis kelamin serta mengurangi bias dan stereotip gender di lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), karena metode ini menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran dan refleksi terhadap perubahan sosial (Rahmat & Mirnawati, 2020). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2025 di SMP Negeri 13 Jayapura, dan melibatkan 49 siswa kelas VIII dan IX. Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan siswa mengenai konsep gender, kesetaraan, dan stereotip gender di sekolah. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan media *brainstorming* interaktif untuk mendorong keterlibatan siswa. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

### **a. Penentuan kelompok sasaran**

Tahap ini dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan peserta yang sesuai dengan kriteria, yakni siswa yang aktif secara akademik dan sosial. Diperoleh 49 peserta terdiri dari 23 laki-laki (46,9%) dan 26 perempuan (53,1%) dengan rentang usia 13–16 tahun.

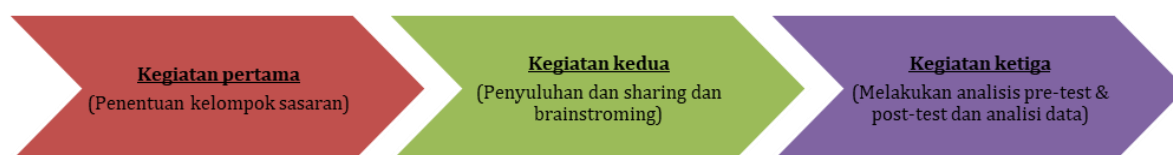
### **b. Penyuluhan dan Brainstorming Interaktif**

Penyuluhan disampaikan menggunakan metode visual dan diskusi kelompok yang menekankan pada pemahaman konsep gender, seks, dan seksualitas. Media yang digunakan meliputi gambar, video pendek, serta studi kasus sederhana. Kegiatan *brainstorming* dilakukan dalam kelompok untuk menggali persepsi siswa mengenai peran gender di lingkungan sekolah dan rumah.

c. **Evaluasi pengetahuan (*Pre-test* dan *Post-test*)**

Untuk menilai efektivitas intervensi edukatif, digunakan instrumen pre-test dan post-test yang mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang kesetaraan gender. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21 dengan uji *paired t-test* untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan.

Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu mendorong keterlibatan emosional dan intelektual peserta, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi kolaboratif dan reflektif.



Bagan 1. Bagan Alur Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. **Penentuan Kelompok Sasaran**

Kegiatan pertama dilakukan penentuan kelompok sasaran terlebih dahulu, sebelum turun ke sekolah dan sebelum kegiatan dimulai melalui diskusi dengan pihak SMP Negeri 13 Jayapura. Tujuan dari kegiatan ini agar kelompok sasaran sesuai dengan tujuan dari kegiatan penyuluhan sehingga hasil akhir yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil Diskusi yang telah dilaksanakan diperoleh sebanyak 49 orang siswa yang diperoleh dari hasil diskusi antara pihak sekolah SMP Negeri 13, yang terdiri dari 37 orang siswa kelas VIII dan 12 orang siswa kelas IX. Sebanyak 49 siswa mengikuti kegiatan penyuluhan, terdiri atas 23 laki-laki (46,9%) dan 26 perempuan (53,1%). Usia peserta berkisar antara 13–16 tahun, dengan sebagian besar berusia 14 tahun (42,9%). Semua peserta memenuhi kriteria kelayakan, yaitu mampu membaca dan menulis serta tidak memiliki keterbatasan fisik atau mental.

Tabel. 1 Karakteristik Siswa

No	Variabel	n	%
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	23	46.9
	Perempuan	26	53.1

---

2	Umur		
	13 Tahun	16	32.7
	14 Tahun	21	42.9
	15 Tahun	9	18.4
	16 Tahun	3	6.1

---

b. Penyuluhan dan Brainstorming Interaktif

Kegiatan diawali dengan penyuluhan yang menjelaskan tentang pengertian gender, perbedaan gender dan seks, isu ketidaksetaraan, serta dampak diskriminasi. Sesi *brainstorming* dilakukan untuk menggali persepsi siswa melalui kelompok diskusi dan analisis gambar mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan dengan pemaparan materi oleh fasilitator (Gambar 1), dimana fasilitator menjelaskan secara langsung apa itu gender, Perbedaan gender, seks dan seksualitas, masalah kesetaraan gender di sekolah, penyebab kesetaraan gender, dampak ketidaksetaraan gender, dan cara mengatasi ketidaksetaraan gender.



Gambar 1 Kegiatan Penyuluhan Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah

c. Evaluasi pengetahuan (*Pre-test* dan *Post-test*)

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi edukatif melalui penyuluhan. *Pre-test* diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan guna mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai ketidaksetaraan gender di lingkungan sekolah, yang meliputi apa itu gender, Perbedaan gender, seks dan seksualitas, masalah kesetaraan gender di sekolah, penyebab kesetaraan gender, dampak ketidaksetaraan gender, dan cara mengatasi ketidaksetaraan gender. Setelah sesi edukasi interaktif, peserta diberikan *post-test* dengan instrumen serupa.

Hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis menggunakan uji statistik berupa uji *paired t-test test*, untuk mengevaluasi signifikansi perubahan. Perbedaan yang signifikan antara skor pre dan post menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan siswa terjadi sebagai hasil langsung dari intervensi edukatif yang diberikan, bukan karena faktor kebetulan. Berdasarkan hasil pengolahan data hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata pengetahuan siswa setelah intervensi edukatif. Rata-rata skor pre-test sebesar 70,82 meningkat menjadi 83,08 pada post-test, atau terdapat peningkatan sebesar 12,26%. Hasil ini terlihat pada tabel 2 Berikut.

No	Variabel	Jumlah Peserta	Nilai Rata-rata		Kenaikan & Penurunan %
			Pre-test	Post-test	
<b>Pengetahuan tentang Kesetaraan Gender</b>					
	Baik	49	70,82	83,08	12,26
	Kurang		29,18	16,92	-12,26

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode brainstorming partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryadi dan Santosa (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran sensitif gender mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam diskusi memungkinkan terbentuknya nilai-nilai keadilan dan empati terhadap lawan jenis.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 13 Jayapura memiliki persepsi positif terhadap kesetaraan gender setelah mendapatkan penyuluhan. Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan karakter dan nilai sosial di sekolah. Namun, tantangan masih ada dalam mengubah pola pikir yang dipengaruhi oleh budaya patriarki di lingkungan sosial sekitar (Nuryanal et al., 2025).

Pendidikan kesetaraan gender perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum secara sistematis, terutama dalam mata pelajaran seperti PPKn dan Pendidikan Agama. Sekolah juga dapat mengembangkan kebijakan “Sekolah Ramah Gender” untuk memastikan seluruh aktivitas dan keputusan sekolah dengan mempertimbangkan prinsip keadilan gender.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesetaraan gender di SMP Negeri 13 Jayapura menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep gender, seks, dan seksualitas. Kegiatan ini melibatkan 49 siswa dari kelas VIII dan IX dengan proporsi peserta perempuan yang sedikit lebih tinggi dan usia dominan 14 tahun. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan metode brainstorming sebagai media edukatif, interaksi dan partisipasi aktif peserta dapat terjaga dengan baik, sehingga mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Analisis data berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 12,26%. Kenaikan ini menggambarkan efektivitas intervensi edukatif yang diberikan, khususnya dalam menghapus stereotip dan diskriminasi gender yang selama ini mungkin masih melekat dalam lingkungan sekolah. Hal ini sangat penting mengingat peran sekolah sebagai salah satu institusi sosial yang dapat membentuk sikap dan perilaku masyarakat di masa depan.

Lebih jauh, temuan dalam kegiatan ini mengindikasikan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya terealisasi secara optimal, terutama terkait pengaruh budaya patriarki yang masih membatasi akses dan partisipasi perempuan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah memiliki peran strategis untuk membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, serta mengurangi praktik diskriminasi dan bullying berbasis gender.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkeadilan, upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kesetaraan gender menjadi sangat relevan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan peluang yang sama bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk berkembang sesuai potensi masing-masing, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Oleh karenanya, rekomendasi tindak lanjut berupa pengintegrasian materi kesetaraan gender secara sistematis dalam kurikulum dan aktivitas sekolah sangatlah diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pencapaian tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini dapat dijadikan model intervensi yang efektif dalam memperkuat pendidikan kesetaraan gender di tingkat sekolah menengah pertama, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan ketimpangan gender dan percepatan pembangunan sosial yang adil dan merata.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aniqurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/JURDIKUM.V1I2.170>
- Gender equality and education* | UNESCO. (n.d.). Retrieved November 9, 2025, from [https://www.unesco.org/en/gender-equality/education?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.unesco.org/en/gender-equality/education?utm_source=chatgpt.com)
- Hasanah, S. (n.d.). *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH PAR DALAM PENDEKATAN METODE PENELITIAN KUALITATIF20200629 2912 31e6q4*. Retrieved November 9, 2025, from [https://www.academia.edu/43470130/PARTICIPATORY\\_ACTION\\_RESEARCH\\_PAR\\_DALAM\\_PENDEKATAN\\_METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF20200629\\_2912\\_31e6q4](https://www.academia.edu/43470130/PARTICIPATORY_ACTION_RESEARCH_PAR_DALAM_PENDEKATAN_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF20200629_2912_31e6q4)
- Indeks Ketimpangan Gender (GII) Indonesia terus menurun ke angka 0,421, menunjukkan adanya perbaikan dalam kesetaraan gender.* - BPS-Statistik Indonesia. (n.d.). Retrieved October 6, 2025, from [https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html?utm_source=chatgpt.com)
- Kesetaraan gender* | UNICEF Indonesia. (n.d.). Retrieved November 9, 2025, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/topics/kesetaraan-gender>
- Moch. Hasan Hafani, & Muhammad Nahidh Buldani. (2025). PATRIARKI DAN KEKUASAAN: BAGAIMANA LAKI-LAKI MENGENDALIKAN KEHIDUPAN DALAM KELUARGA. *ASA*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.58293/ASA.V7I1.120>
- Nuryana<sup>1</sup>, R. S., Jatnika<sup>2</sup>, D. C., & Firsanty<sup>3</sup>, F. P. (2025). SHARE SOCIAL WORK JOURNAL EFEKTIVITAS SOSIALISASI SEBAGAI PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PROGRAM SOSIAL: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.6.1.62-71.2020>
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba.

*Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608–616.  
<https://doi.org/10.32923/KJMP.V6I2.4028>

Trisnawati, O., & Widiansyah, S. (2022). KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.26418/J-PSH.V13I2.54606>